

HUBUNGAN MAKNA AKRONIM DAN KATA PEMBENTUKNYA PADA ACARA INDONESIA LAWAK KLUB (ILK) DI TRANS 7

ACRONYMS MEANING RELATIONS WITH WORDS AT INDONESIA LAWAK KLUB (ILK) IN TRANS 7

Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores No. 1 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Telepon (0541) 734582, Faksimile (0541) 734582
Pos-el: rijalpaddaitu@yahoo.com

Naskah diterima: 29 April 2015; direvisi: 26 Mei 2015; disetujui: 29 Mei 2015

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan akronim dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans 7. Populasinya pun diambil dari semua akronim yang pernah digunakan dalam ILK dengan penarikan sampel secara purposif. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses pembentukan akronim dalam acara ILK menggunakan tiga bentuk relasi makna dalam menciptakan konsep-konsep kata, frasa, dan klausa yang lucu dan kocak. Selain itu, ada pula akronim yang dibentuk tanpa memiliki hubungan makna dengan kata-kata pembentuknya. Akronim-akronim yang memiliki relasi makna tersebut terbentuk dengan tiga pola hubungan makna, yaitu prinsip inklusi/tercakup, prinsip bersinggungan, dan prinsip komplementer.

Kata kunci: akronim, relasi makna, Indonesia Lawak Klub

Abstract

This study discusses the use of acronyms in the Indonesia Lawak Klub (ILK) in Trans 7. The population was taken from all the acronyms that have been used in ILK with purposive sampling. These data were analyzed descriptively qualitative. the process of forming the acronym ILK event using three forms of relation of meaning in creating concepts of words, phrases, and clauses funny and hilarious. In addition, there is also an acronym formed without having a relationship with the meaning of its constituent words. Acronyms which have a meaning relation is formed with three patterns of relationships of meaning, namely the principle of inclusion /covered; principles intersect; and the complementary principle.

Keyword: acronym, meaning relations, Indonesian Lawak Klub

PENDAHULUAN

Beberapa kondisi telah memaksa masyarakat Indonesia menggunakan kata-kata yang pendek. Kata-kata tersebut biasa disingkat seperti akronim dan biasa hanya

sekadar ejaan huruf-huruf. Singkatan yang berupa ejaan huruf-huruf banyak digunakan untuk menyebut nama orang, tokoh, pejabat, dan artis. Misalnya, nama Susilo Bambang Yudhoyono yang sangat akrab disapa dengan

singkatan SBY atau Jusuf Kalla yang semakin nyaman disapa JK. Fenomena penyingkatan nama ini dengan cepat menyebar ke seluruh Indonesia sehingga banyak nama pejabat lain yang juga menggunakan singkatan.

Fenomena lain yang tidak kalah maraknya adalah penggunaan akronim gabungan pasangan calon pemimpin di setiap daerah. Misalnya, akronim kata *Sayang* yang merupakan gabungan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Selatan, yaitu Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang. Bentuk akronim tersebut sangat cepat menyebar dan digunakan oleh seluruh pasangan calon kepala daerah di Indonesia. Jika memerhatikan secara kronologi, tampaknya ada pola sistemik yang terbentuk secara tidak sengaja dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan politik. Pasangan-pasangan nama tersebut sengaja dicarikan kata yang dapat menjadi singkatan dari nama kedua pasangan calon pemimpin. Kata-kata yang dipilih pun tidak sembarang karena harus menciptakan satu kata yang bermakna positif sekaligus sebagai sugesti bagi masyarakat.

Akronim-akronim dari nama pasangan calon pemimpin tersebut seringkali menjadi ikon atau bahkan *tagline* untuk memengaruhi calon pemilihnya. Bahkan, ada yang bentuk seperti doa, program kerja, dan strategi dari pasangan calon pemimpin tersebut. Oleh karena itu, akronim tersebut memiliki peran yang penting dalam pemenangan pasangan calon pemimpin. Fenomena ini sebenarnya pernah diimbaukan oleh pakar bahasa di Indonesia untuk tidak terlalu banyak menggunakan akronim dalam hal-hal tertentu. Alisjahbana (dalam Anwar, 1984:69) dengan jelas menyatakan hal tersebut seperti dalam kutipan berikut ini.

“Kita mesti menahan diri dalam membuat akronim yang sekarang terlampau banyak dibuat oleh ABRI dan di sana-sini sudah diturut pihak lain. Kalau proses ini berjalan

terus bahasa Indonesia yang bersahaja, mudah dan terjadi dari kata-kata yang pendek-pendek itu akan menjadi amat sukar, sebab akronim itu tidak menambah pengertian, tetapi hanya menambah beban ingatan dengan kata-kata yang tidak membawa isu baru”.

Sekarang penggunaan akronim ini tidak terbatas lagi pada istilah-istilah instansi saja, tetapi juga untuk menyatakan ungkapan frasa-frasa panjang dengan keunikan dan kelucuan tersendiri. Misalnya, penggunaan akronim dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) yang selalu menggunakan akronim untuk menyebut nama kelompok atau komunitas yang hadir pada setiap tema dan episode. Contohnya kata *pendekar* yang merupakan akronim dari *peneliti dukun kalangan regional*. Secara singkat, tema yang diangkat acara Indonesia Lawak Klub adalah tentang paranormal atau dukun. Oleh karena itu, diciptakanlah akronim-akronim yang maknanya berkaitan dengan tema tersebut.

Ada perbedaan mendasar antara akronim yang digunakan dalam sosialisasi pasangan calon pemimpin daerah dengan proses penciptaan akronim yang digunakan dalam acara Indonesia Lawak Klub. Dalam sosialisasi pasangan calon pemimpin, nama pasangan yang mengikuti bentuk dan jenis akronimnya, sedangkan dalam acara ILK, kata atau frasa ditentukan terlebih dahulu kemudian dicarikan kepanjangan dari kata-kata tersebut. Dengan demikian, hubungan antara akronim dengan kata pembentuknya dapat dilihat secara induktif.

Pembahasan akronim ini berusaha mengetahui ada tidaknya hubungan antara akronim dengan kata-kata yang membentuknya. Selain itu, hubungan tersebut dapat dilihat secara semantis dengan melihat medan makna dari kata-kata yang digunakan untuk membentuk akronim tersebut. Hasil penelitian tentang akronim di acara ILK Trans 7 ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi semua

pengguna bahasa Indonesia. Sumbangsih pemikiran tersebut berupa analisis dan pembahasan mengenai penggunaan akronim bahasa Indonesia yang kadang-kadang terlalu dipaksakan sehingga dapat memberi beban makna bagi bahasa Indonesia itu sendiri. Selain itu, penggunaan akronim yang terlalu sering dapat menggeser beberapa makna kosakata dalam bahasa Indonesia sehingga generasi berikutnya akan kehilangan sejarah nenek moyangnya.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Secara struktural, akronim berada di bawah naungan kajian morfologi, yakni ilmu yang membahas tentang seluk-beluk pembentukan kata (Ramlan, 2009:21). Ada beberapa jenis proses pembentukan kata dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, metanalisis, derivasi balik, dan kaidah-kaidah morfofonemik. Akronim dapat digolongkan ke dalam kajian abreviasi, yakni proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2008:1).

Abreviasi ini memiliki beberapa subkajian, yakni penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang, huruf, dan kependekan (Kridalaksana, 2008:1). Salah satu subkajian tersebut berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yakni akronim. Istilah akronim berasal dari bahasa Yunani, *akros* yang berarti ‘paling tinggi’ dan *onyma* yang berarti ‘nama’. Secara etimologis, akronim berarti ‘nama yang paling tinggi, paling agung’ (Tarigan, 2009:100). Sementara itu, menurut Waridah (2008:15), akronim merupakan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Di sisi lain,

Kridalaksana (2008:162) juga mengemukakan bahwa akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilfalkan sebagai kata yang sesuai kaidah fonotaktik bersangkutan, seperti *ABRI*, *rudal*, dan *hankam*.

Yang menarik dari sebuah akronim adalah kata-kata yang dibentuk atau dihasilkan adakalanya menjadi kata yang diterima oleh masyarakat bahasa. Bahkan, tidak jarang terjadi bahwa suatu akronim lebih dikenal daripada kata-kata yang merupakan asal atau kepanjangannya sendiri. Demikian halnya yang terjadi dalam penggunaan akronim dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK), juga selalu menggunakan akronim dari kata yang sudah sangat dikenal masyarakat. Hal itu dilakukan sebagai maksud mengundang gelak tawa pemirsa acara tersebut.

Kata-kata yang dijadikan akronim sengaja diangkat dari kata yang dikenal masyarakat umum, bahkan kadang-kadang menggunakan kata yang diambil dari nama tokoh atau selebriti terkenal. Misalnya, nama *nasar musdalifa* yang merupakan akronim dari *perencana nikahan besar maupun sederhana kualitas eropa*. Hal ini dapat menambah kelucuan acara tersebut ketika penonton mendengar dan membaca di layar televisi akronim tersebut. Akronim sebagai salah satu bentuk hasil abreviasi melalui proses akronimi membahas tiga faktor penting seperti berikut ini: (1) unsur pembentuknya yang meliputi huruf, suku kata, dan bagian lainnya, bunyi, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut; (2) hasil bentukan akronim secara fonetis menyerupai kata atau seolah-olah berstatus kata; dan (3) berkenaan dengan istilah proses bahasa sebagai *input-output*; *input*-nya bukan leksem, melainkan kata dan *output*-nya bukan kata melainkan akronim.

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat dua syarat untuk membentuk sebuah akronim,

yaitu (1) jumlah suku kata pada akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata dalam bahasa Indonesia; (2) akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim. Akronim dapat terjadi karena proses berikut ini. Pertama, akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Misalnya, *ABRI* → *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*. Kedua, akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Misalnya, *Akabri* → *Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*. Ketiga, akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Misalnya, *pemilu* → *pemilihan umum*.

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

Pengklasifikasian Akronim

Secara garis besar, menurut Kridalaksana (2007:169—172) akronim mempunyai subklasifikasi sebagai berikut ini. Pertama, pengekalan suku pertama dari tiap komponen. Misalnya, *Orba* → *orde baru*. Kedua, pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya. Misalnya, *angair* → *angkutan air*. Ketiga, pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Misalnya, *Gatrik* → *tenaga listrik*. Keempat, pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Misalnya, *Gapeni* → *Gabungan Pengusaha Apotek*

Nasional Indonesia. Kelima, pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi. Misalnya, *Anpuda* → *Andalan Pusat dan Daerah*. Keenam, pengekalan huruf pertama tiap komponen. Misalnya, *KONI* → *Komite Olahraga Nasional Indonesia* (bertumpang tindih dengan singkatan). Ketujuh, pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir. Misalnya, *Aika* → *Arsitek Insinyur Karya*. Kedelapan, pengekalan dua huruf pertama tiap komponen. Misalnya, *Unud* → *Universitas Udayana*. Kesembilan, pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen. Misalnya, *Puslat* → *Pusat latihan*. Keseluruh, pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi. Misalnya, *abnon* → *abang dan none*. Kesebelas, pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua. Misalnya, *nekolim* → *neokolonialisme, kolonialisme, imperialis*. Kedua belas, pengekalan huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua. Misalnya, *nasakom* → *nasional, agama, komunis*. Ketiga belas, pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi. Misalnya, *falsos* → *falsafah dan sosial*. Keempat belas, pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. Misalnya, *Jabar* → *Jawa Barat*. Kelima belas, pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi. Misalnya, *agitrop* → *agitasi dan propaganda*. Keenam belas, pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Misalnya, *Akaba* → *Akademi Perbankan*.

Fungsi Akronim

Proses berkomunikasi masyarakat yang semakin praktis, baik komunikasi lisan maupun dalam komunikasi tulisan,

membutuhkan simbol yang praktis pula. Kepraktisan itulah yang membuat masyarakat semakin mencari bentuk bahasa yang singkat dan mengandung banyak makna. Dari pemahaman tersebut, dapat dirumuskan tujuan akronim dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) menghemat pengucapan dalam berkomunikasi; (2) mempersingkat penulisan sebuah kata atau sebuah pernyataan; (3) memudahkan pengertian dan pemahaman dalam pembicaraan; (4) ciri pembeda, penanda, atau identitas diri suatu lembaga, badan, organisasi, dan kelompok; (5) pendorong atau memberi motivasi dalam membangkitkan semangat patriotik, nasionalisme, dan cinta tanah air; (6) penambah gaya atau aksi dari suatu situasi pembicaraan; (7) alat untuk mencela, berkelakar, mencemooh pihak lain, dan (8) alat untuk keperluan kerahasiaan atau sekuriti.

Relasi Makna

Mempersoalkan tentang relasi makna berarti kita membahas tentang makna inti. Selain itu, relasi atau hubungan makna selalu menempatkan makna tambahan sebagai kajiannya. Misalnya kata *amplop*, secara denotatif bermakna ‘sampul surat,’ tetapi secara konotatif dapat bermakna ‘uang suap’. Nida (1975:15—20) merumuskan empat prinsip untuk menyatakan hubungan makna. Hubungan makna tersebut adalah (1) prinsip inklusi, (2) prinsip tumpang tindih, (3) prinsip komplementer, dan (4) prinsip bersinggungan. Prinsip inklusi biasanya juga disebut prinsip tercakup. Prinsip ini memahami makna suatu benda sudah tercakup dalam kelompok benda lain sehingga dengan menyebutkan nama kelompok besar benda tersebut, nama-nama yang tercakup di bawahnya semua sudah termasuk bagiannya. Misalnya kata ikan, meskipun ikan memiliki beragam jenis, tetap jika kita sudah menyebut nama ikan, pasti sudah tercakup jenis ikan-ikan yang lain.

Prinsip bersinggungan mirip dengan prinsip tercakup yang memiliki makna sinonim. Dalam prinsip ini, hubungan makna saling bersinggungan dengan tingkat kesamaan yang berbeda. Misalnya kata *memberikan, menyerahkan, menghadiahkan, mengahugerahkan* yang maknanya saling berhubungan dan bersinggungan (Pateda, 2001:242). Prinsip komplementer merupakan kebalikan dari prinsip inklusi. Prinsip ini seperti antonim atau lawan makna kata. Misalnya *tinggi – rendah; baik – buruk; pergi – datang*; dan lain-lain. Prinsip tumpang tindih lebih banyak mengarah dari penjelasan Pateda (2001:247) yang mengatakan bahwa ketumpangtindihan adalah suatu keadaan yang memberikan informasi kebahasaan dalam satu kata. Makna kata tersebut berlapis, seperti kata *mempertanggungjawabkan*, yang dapat bermakna kategori aktif dan juga bermakna kategori ‘aksi atau tindakan bertanggung jawab’ (Djajasudarma, 1999:81).

Medan Makna

Sedikit mirip dengan relasi makna, medan makna yang membahas makna benda-benda secara berentetan (Palmer, 1989:77). Kemiripan dalam istilah medan makna juga berkaitan dengan sinonim kata yang disebut sebagai ekuivalensi konseptual oleh Leech (1997:287) dan dapat diperlihatkan secara langsung oleh sistem penggambaran semantik.

Morfosemantis

Morfo-semantis merupakan perpaduan antara morfologi dan semantik, yakni mengkaji data-data kebahasaan dengan melihat makna bentuk-bentuk yang dihasilkan. Dalam Moeliono (1997:66) terdapat sebelas macam suku kata yang memungkinkan terbentuknya sebuah kata. Kesebelas macam bentuk suku kata tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1. Suku kata terdiri atas V
Contoh: *a-mal*, *su-a-tu*, *tu-a*
2. Suku kata terdiri atas VK
Contoh: *ar-ti*, *il-mu*, *ka-il*
3. Suku kata terdiri atas KV
Contoh: *pa-sar*, *sar-ja-na*, *war-ga*
4. Suku kata terdiri atas KVK
Contoh: *pak-sa*, *per-lu*, *pe-san*
5. Suku kata terdiri atas KKV
Contoh: *slo-gan*, *dra-ma*, *ko-pra*
6. Suku kata terdiri atas KKVK
Contoh: *trak-tor*, *a-trak-si*, *kon-trak*
7. Suku kata terdiri atas KVKK
Contoh: *teks-til*, *kon-teks*, *mo-dern*
8. Suku kata terdiri atas KKKV
Contoh: *stra-te-gi*, *stra-ta*
9. Suku kata terdiri atas KKKVK
Contoh: *struk-tur*, *in-struk-si*, *strom*
10. Suku kata yang berpola KKVKK
Contoh: *trans-mig-ra-si*, *kom-pleks*
11. Suku kata terdiri atas KVKKK
Contoh: *korps*

Keterangan: V= Vokal, K= Konsonan.

Indonesia Lawak Klub (ILK)

Banyak acara lawak yang ditampilkan di berbagai stasiun televisi. Salah satu acara lawak yang dikenal di Indonesia adalah *Indonesia Lawak Klub* atau disingkat ILK. *Indonesia Lawak Klub* merupakan sebuah program parodi dari acara diskusi-debat tentang hukum yang bernama *Indonesia Lawyers Club* (ILC) yang disiarkan di TVOne. Acara ILK ini mempertemukan beberapa pelawak di Indonesia dan membahas sebuah topik tren dan aktual. Pelawak-pelawak tersebut membentuk komunitas kecil lalu membicarakan masalah secara kocak dan lucu, tetapi kadang-kadang sedikit analisis ilmiah sebagai penutup.

Indonesia Lawak Klub ditayangkan perdana pada 27 Oktober 2013 dan ditayangkan secara berkala setiap hari Minggu pukul 19.00 WIB. Empat minggu setelah tayang perdana, acara ini ditayangkan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu, dengan

waktu yang sama. Mulai tanggal 3 Februari 2014, hari penayangan ILK ditambah, dan hadir setiap Senin – Jumat pukul 21.15 WIB. Lalu, per tanggal 8 April 2014, jam tayang *Indonesia Lawak Klub* berubah menjadi 20.45 WIB dengan durasi acara yang ditambah dari yang awalnya 1 jam menjadi 1,5 jam. Baru berjalan selama seminggu, mulai tanggal 14 April 2014, durasi tayangan *Indonesia Lawak Klub* ditambah lagi menjadi 2 jam dengan jadwal tayang yang sama yaitu pukul 20.45 WIB.

Acara Indonesia Lawak Klub ini mengangkat *tagline* kocak dan ironis, yakni “Mengatasi Masalah Tanpa Solusi”. Selanjutnya, artis dan pelawak senior, Denny Chandra tampil sebagai moderator. Sekitar delapan sampai sepuluh orang pelawak atau *entertainer* di Indonesia diundang menjadi panelis atau narasumber. Acara ILK selalu diakhiri dengan simpulan dari notulen dengan perpaduan antara analisis ilmiah, pepatah, kata bijak, kutipan kitab suci, dengan anekdot lucu, tetapi menggelitik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memadukan kajian morfosemantis, yakni relasi makna kata-kata yang dipenggal dengan makna kata atau akronim yang dihasilkan. Kajian morfosemantis digunakan untuk mengetahui hubungan antara makna akronim dengan makna kata-kata yang membentuk akronim tersebut. Pupulasi data penelitian adalah akronim-akronim yang digunakan dalam acara *Indonesia Lawak Klub* di Trans 7. Sampel penelitian dipilih secara purposif *sampling* dengan asumsi bahwa hampir semua makna akronim yang digunakan dalam ILK berhubungan kata-kata yang membentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di awal tulisan ini bahwa penelitian ini akan melihat

hubungan makna antara akronim dengan kata-kata yang membentuknya. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni akronim yang memiliki hubungan makna dengan akronim yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata-kata yang membentuknya. Setiap pembahasan, hanya menampilkan tiga contoh analisis data sebagai perwakilan data-data yang lain.

Akronim yang Maknanya Berhubungan dengan Kata-Kata yang Membentuknya

Berdasarkan teori relasi makna yang dikemukakan di atas, ada beberapa data yang ditemukan memiliki hubungan makna secara inklusi/tercakup; bersinggungan; dan koplementer.

Prinsip Inklusi atau Tercakup

Akronim yang ditemukan dalam ILK di Trans 7 beragam maknanya. Pemaparan akronim yang memiliki prinsip inklusi atau tercakup seperti kata atau frasa atau klausa ‘kandang’, ‘harmonisasi hati’, dan ‘satria baja hitam rx’. Konsep makna yang dihadirkan oleh akronim tersebut pun berbeda dengan makna sebenarnya.

- (1) kandang = komisi nasional dunia binatang

Kata *kandang* merupakan akronim dari *komisi nasional dunia binatang*. Menurut Sugono dkk. (2008:616), *kandang* berarti ‘bangunan tempat tinggal binatang; ruang berpagar tempat memelihara binatang’. Meskipun tidak semua makna kata yang membentuk akronim ini berhubungan dengan kata *kandang*, secara menyeluruh, *dunia binatang* telah mewakili kata yang lainnya sehingga maknanya sudah tercakup ke dalam makna kata *kandang*. Oleh karena itu, akronim ini berhubungan makna secara inklusi dengan kata-kata yang membentuknya.

- (2) harmonisasi hati = harapan modernisasi hubungan antara individu

Frasa *harmonisasi hati* merupakan dari *harapan modernisasi hubungan antara individu*. Menurut Sugono dkk. (2008:484) *harmoni* berarti ‘pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian’ sedangkan *hati* bermakna ‘apa yang terasa dalam batin’ (Sugono, dkk., 2008:487). Antara kata *harmoni*, *hati*, *harapan*, *hubungan*, dan *individu* terdapat pertalian makna saling melingkupi. Setiap individu pasti memiliki harapan untuk hidup harmoni. Harmoni tersebut selalu ingin dihadirkan dalam hati ketika berhubungan dengan individu lain. Oleh karena itu, frasa *harmonisasi hati* sebagai akronim memiliki hubungan makna secara inklusi dengan frasa *harapan modernisasi hubungan antara individu* sebagai kata pembentuknya.

- (3) satria baja hitam rx = satuan ceria jagoan heroik Indonesia tanpa ampun dan rada ekstrim

Frasa *satria baja hitam rx* sebenarnya merupakan nama tokoh dalam film hero dari Jepang. Nama ini kemudian dijadikan akronim yang merupakan singkatan dari *satuan ceria jagoan heroik Indonesia tanpa ampun dan rada ekstrim*. Sebagian kata yang membentuk akronim *satria baja hitam rx* ini merupakan kata yang memiliki cakupan makna dengan film-film super hero. Oleh karena itu, akronim ini *satria baja hitam rx* seolah-olah makna hiponim dari kata-kata yang membentuknya.

Prinsip Bersinggungan

Pemaparan akronim yang ditemukan dalam ILK berkaitan dengan prinsip bersinggungan. Perhatikan data kata pasutri berikut ini.

- (4) pasutri = pasukan suami-suami sudah beristri

Kata *pasutri* sebenarnya sudah digunakan sebagai akronim pasangan suami istri. Akan tetapi, *pasutri* ini digunakan lagi sebagai akronim yang lebih panjang dan makna yang kocak, yakni *pasukan suami-suami sudah beristri*. Oleh karena itu, hubungan antara makna akronim *pasutri* dengan *pasukan suami-suami sudah beristri* sangat jelas memiliki hubungan makna bersinggungan meskipun tidak sepenuhnya.

- (5) pedekate = percaya dengan karunia Tuhan yang Maha Esa

Kata *pedekate* sering didengar dari perbincangan kalangan remaja di Indonesia. Kata ini kemudian diakronimkan dari kata-kata *percaya dengan karunia Tuhan yang Maha Esa* dengan maksud lebih kedengaran lucu dan kocak maknanya. Oleh karena itu, hubungan makna akronim *pedekate* ini sangat jelas memiliki hubungan makna yang bersinggungan sehingga orang dengan mudah memahaminya.

- (6) retak = remaja-remaja tanpa akhlak

Kata *retak* dalam Sugono dkk. (2008:1170) bermakna ‘berselisih; tak akrab lagi; sudah tidak utuh (bersatu) lagi’. Jika kita menghubungkan antara kata *retak* dengan frasa *remaja-remaja tanpa akhlak*, dapat ditarik satu simpulan bahwa remaja-remaja yang tanpa akhlak kemungkinan besar memiliki hubungan yang retak; mudah berselisih; dan susah disatukan. Oleh karena itu, hubungan kata *retak* dengan kata-kata yang membentuknya dapat disebut sebagai hubungan yang bersinggungan.

Prinsip Komplementer/berlawanan

Akronim dengan prinsip komplementer/berlawanan ditemukan pada frasa berikut ini.

- (7) gampang marah = guru modal tampang, menarik, dan ramah

Ada keberlawanan makna antara frasa *gampang marah* dengan frasa *guru modal tampang, menarik, dan ramah*. Kata *marah* dalam Sugono dkk. (2008:878) bermakna ‘sangat tidak senang (karena dihina, perlakuan tidak sepatutnya; berang; gusar.’ Makna kata *marah* ini sangat jelas berlawanan dengan makna kata-kata yang membentuknya, yakni *tampang, menarik, dan ramah*. Oleh karena itu, akronim memiliki hubungan makna secara komplementer dengan kata-kata yang membentuknya.

- (8) pikiran kotor = persatuan intelegensi keamanan rakyat antikorupsi tanpa orasi

Kata *kotor* dalam Sugono dkk. (2008:738) bermakna ‘melanggar kesusilaan; tidak patut; keji; tidak mengikuti aturan; tidak jujur’. Makna kata *kotor* ini sangat bertentangan dengan makna kata *intelegensi; keamanan; dan antikorupsi*. Oleh karena itu, akronim *pikiran kotor* ini memiliki hubungan makna secara komplementer dengan kata-kata yang membentuknya.

- (9) gembel = gerakan menolak benci legislatif

Kata *gembel* dalam Sugono dkk. (2008:435) memiliki makna ‘melarat; miskin sekali’. Jika kita melihat secara keseluruhan makna kata-kata yang membentuknya, yakni *gerakan menolak benci legislatif*, sepertinya tidak mungkin orang gembel mampu membuat gerakan untuk menolak dan membenci legislatif. Biasanya yang membuat gerakan antipemerintah ini adalah orang yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi. Sementara itu, gembel atau gelandangan biasanya tidak berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, akronim *gembel* ini memiliki hubungan makna secara komplementer dengan kata-kata yang membentuknya.

Akronim yang Maknanya tidak Berhubungan dengan Kata-kata yang Membentuknya

Paparan akronim yang maknanya tidak berhubungan dengan kata-kata yang membentuknya ditemukan kata atau frasa atau klausa seperti ‘supermen’, ‘parkiran monas’, dan ‘ini bapak budi’. Perhatikan data berikut ini.

- (10) superman = suara persatuan
mantan

Hampir semua orang tahu bahwa *superman* sebagai salah satu nama tokoh super hero di film. Sementara, frasa *suara persatuan mantan* yang merupakan kepanjangan dari *superman* adalah kata-kata yang tidak memiliki pertalian makna apa pun dengan *superman*.

- (11) parkiran monas = pakar aliran
modern dan nasionalis

Antara frasa parkiran monas dan frasa pakar aliran modern dan nasionalis, sangat susah mencari pertalian maknanya. Oleh karena itu, akronim ini dimasukkan sebagai akronim yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata-kata yang membentuknya.

- (12) ini bapak budi = ikatan alumni
bagian prakarya buat pribadi

Akronim ini agak berbeda dengan akronim-akronim lainnya. Akronim *ini bapak budi* merupakan akronim yang berbentuk klausa atau kalimat tunggal. Makna kata-kata yang membentuknya pun sangat berjauhan, yakni *ikatan alumni bagian prakarya buat pribadi*. Oleh karena itu, akronim ini dimasukkan sebagai akronim yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata-kata yang membentuknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, proses pembentukan akronim dalam

acara ILK menggunakan tiga bentuk relasi makna dalam menciptakan konsep-konsep kata, frasa, dan klausa yang lucu dan kocak. Selain itu, ada pula akronim yang dibentuk tanpa memiliki hubungan makna dengan kata-kata pembentuknya. Akronim-akronim yang memiliki relasi makna tersebut terbentuk dengan tiga pola hubungan makna, yaitu prinsip inklusi/tercakup; prinsip bersinggungan; dan prinsip komplementer.

SARAN

Perlu dipertimbangkan dengan baik untuk menciptakan atau membentuk akronim tertentu. Kalau suatu saat bahasa Indonesia dipenuhi dengan akronim, generasi selanjutnya akan semakin susah mempelajari bahasa Indonesia karena semakin berat beban makna yang dikandung sebuah kata. Oleh karena itu, sebaiknya kita meminimalkan penggunaan akronim ini kecuali untuk tujuan tertentu seperti lawakan atau candaan serta penggunaan nama instansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantik*. Terjemahan Paina P. dan Soemitro. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Moeliono, Anton. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, E. A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague-Paris: Mouton.
- Palmer, F. R. 1989. *Semantik*. Terjemahan Abdullah Hasan. Kuala Lumpur: University Sains Malaysia Pulau Pinang dan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.